



## REMITAN DAN KENDALA PEMANFAATANNYA DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA MIGRAN DI KABUPATEN CILACAP, JAWA TENGAH

Suyanto<sup>1\*</sup>, Fajrul Falah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Faculty of Humanities, Universitas Diponegoro, Semarang, Center Java.

### ARTICLE INFORMATION

Submitted : 27<sup>th</sup> September, 2021  
 Review : 07<sup>th</sup> March, 2022  
 Accepted : 30<sup>th</sup> May, 2022  
 Published : 05<sup>th</sup> June, 2022  
 Available Online : June 2022.

### KEYWORDS

Return migrant; remittances; household welfare; consumptive; investment.

### CORRESPONDENCE

\* E-mail: [suyanto@live.undip.ac.id](mailto:suyanto@live.undip.ac.id)

### ABSTRACT

Return migrants in some areas of migrant's enclave in Indonesia have high dependence on work abroad because when they return to Indonesia many no longer have a steady source of income. This happens because they are generally consumptive, spend a lot of money, are glamorous, are less calculating, not have a job plan after not being a migrant. For this reason, the use of remittances migrants is again interesting to study. The aims of this research are to explain the utilization of remittances and the obstacle experienced in the utilization of remittances in improving the welfare of households. The design of this study was a survey and case study. Data collection uses observation, structured interview, in-depth interviews, and FGD. Data analysis uses descriptive statistics and followed by qualitative descriptive and categorical analysis. The result of the research shows that remittances are generally for buying land and building houses, furniture and modern kitchen equipment, motorbikes or cars, and wedding parties, and a small portion is allocated for productive businesses. An obstacle of returning migrants in improving their welfare household is low education, the use of more remittances for consumer goods and investment, and the use of remittances more determined by husbands.

## A. PENDAHULUAN

Studi Dustmann, Wadlon dan Weiss serta Abdulla menunjukkan bahwa para migran umumnya dan migran kembali khususnya memiliki akumulasi modal manusia yang berguna dalam perkembangan ekonomi, baik dalam skala makro (daerah dan nasional)<sup>1</sup> maupun mikro (rumah tangga)<sup>2</sup>. Selain itu, studi Bin Wu dan Linghui serta Prayitno menunjukkan bahwa para migran kembali memiliki modal sosial yang bisa dimanfaatkan untuk pembangunan (revitalisasi) daerah asal<sup>3</sup>, kohesi sosial, seperti *sense of community, sense of place, and neighbouring*<sup>4</sup>.

Dalam konteks Indonesia, studi terdahulu seperti yang ditunjukkan oleh Suyanto, Astuti, dan Priyadi menunjukkan bahwa para migran kembali, terutama migran internasional semacam memiliki ketergantungan sangat tinggi untuk selalu bekerja di luar negeri. Hal ini disebabkan oleh pemanfaatan remitan (*remittance*) yang cenderung untuk kebutuhan konsumtif dan investasi<sup>5</sup>. Selain itu, temuan Mas'udah menyimpulkan bahwa mereka setelah menjadi migran internasional menjadi suka berbelanja dan gaya hidup glamor daripada sebelum bekerja di luar negeri<sup>6</sup> sehingga dalam waktu beberapa bulan di Indonesia, sudah kehabisan uang. Dalam kondisi demikian, menurut

<sup>1</sup> Christian Dustmann, Itzhak Fadlon, and Yoram Weiss, 'Return Migration, Human Capital Accumulation and the Brain Drain', *Journal of Development Economics*, 95.1 (2011), 58–67 <<https://doi.org/10.1016/j.jdevec.2010.04.006>>.

<sup>2</sup> Kanat Abdulla, 'Human Capital Accumulation: Evidence from Immigrants in Low-Income Countries', *Journal of Comparative Economics*, 48.4 (2020), 951–73 <<https://doi.org/10.1016/j.jce.2020.05.009>>.

<sup>3</sup> Bin Wu and Linghui Liu, 'Social Capital for Rural Revitalization in China: A Critical Evaluation on the Government's New Countryside Programme in Chengdu', *Land Use Policy*, 91.August 2019 (2020), 104268 <<https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104268>>.

<sup>4</sup> Gunawan Prayitno and others, 'Social Capital and Migration in Rural Area Development', *Procedia Environmental Sciences*, 20 (2014), 543–52 <<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.067>>.

<sup>5</sup> S. Suyanto, Retno Sunu Astuti, and Budi Puspo Priyadi 'Proceedings of International Conference on Southeast Asian Maritime World E ISSN 2684-7116 The', in *The Increasing Constraints of Return Migrant Household Welfare in Central Java, Indonesia*, 2018, pp. 42–45.

<sup>6</sup> Siti Mas'udah, 'Remittances and Lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers' Families in Their Hometowns', *Journal of International Migration and Integration*, 21.2 (2020), 649–65 <<https://doi.org/10.1007/s12134-019-00676-x>>.

Suyanto dan Fajrul Falah, mereka umumnya berangkat lagi ke luar negeri sebagai migran internasional dan kondisi semacam ini terjadi hampir berulang-ulang bagi sebagian terbesar migran kembali<sup>7</sup>. Fenomena semacam ini terjadi di daerah-daerah asal kantong migran di Indonesia, seperti NTB, Jawa Timur, Jawa Tengah<sup>8</sup>. Berdasar data BPS Provinsi Jawa Tengah 2019, dalam lingkup Jawa Tengah, Cilacap merupakan daerah pengirim migran internasional terbesar dari tahun ke tahun<sup>9</sup>. Sehubungan hal itu, maka Kabupaten Cilacap dipilih menjadi sampel wilayah studi ini.

Faktor pendorong utama para migran kembali berangkat lagi bekerja ke luar negeri adalah masalah ekonomi, yakni kesempatan kerja yang sangat terbatas dan pendapatan yang rendah di Negara asal (Indonesia) dan peluang kerja yang luas dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi di Negara tujuan<sup>10</sup>. Selain itu, menjadi migran internasional (tenaga kerja Indonesia/TKI atau menurut Undang-undang No. 18/2017 sebagai pekerja migran Indonesia (PMI)) sebagai suatu strategi untuk bertahan hidup (*survival strategy*) bagi migran dan keluarganya serta membayar hutang-hutang yang ada. Idealnya, mereka (migran kembali) bekerja di luar negeri untuk memperoleh pendapatan (remitansi) yang bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan konsumtif, tetapi juga bisa untuk usaha produktif di daerah (Negara) asal dengan menggunakan remitan (modal ekonomi dan modal manusia) yang telah diperoleh di luar negeri. Hal ini juga sejalan dengan temuan Ibourk bahwa migran kembali membawa berbagai kemampuan dalam bentuk modal manusia berupa ketrampilan yang diperoleh ketika bekerja di luar negeri dan juga remitan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga<sup>11</sup> dan pembangunan di daerah/Negara asal<sup>12</sup>.

Akan tetapi, penelitian Suyanto, Astuti dan Priyadi<sup>13</sup> dan Binfor<sup>14</sup> menunjukkan bahwa

kemampuan migran kembali tidak seluruhnya dapat dimanfaatkan dalam perilaku produktif ekonomi di daerah asal. Hal ini disebabkan oleh teknologi yang diterapkan di Negara tujuan tidak ada di Indonesia, harga alat tersebut terlalu mahal di Indonesia, dan perbedaan pekerjaan di Negara tujuan dengan di Indonesia. Hal ini semestinya perlu memperoleh perhatian dan penanganan yang serius dari pemerintah agar tidak menambah jumlah pengangguran ketika sudah kembali lagi di Indonesia. Bahkan studi di China menunjukkan bahwa modal sosial justru sebagai model untuk revitalisasi masyarakat pedesaan<sup>15</sup>. Akan tetapi, studi-studi terdahulu belum ada yang fokus pada pemanfaatan remitansi serta kendalanya dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga. Karena hal itu, maka studi ini memfokuskan pada pemanfaatan remitansi beserta kendalanya dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga migran kembali, terutama migran internasional.

Pemanfaatan remitan dalam studi ini dibedah menggunakan teori Kekuatan Moral Uang (*The Moral Power of Money*) yang digagas oleh Ariel Wilkis<sup>16</sup>. Terminologi modal moral (*moral capital*) Ariel Wilkis yang mengadopsi konsep dalam sosiologi kekuasaan Pierre Bourdeu dan sosiologi uang Viviana Zelizer dipergunakan untuk menjelaskan hubungan antara uang, kekuasaan, dan moralitas. Uang terbagi atas berbagai potongan yaitu uang yang dipinjam, uang yang diperoleh (pendapatan), uang yang disumbangkan, uang politis, uang yang dikorbankan, dan uang yang dilindungi (*lent money, earned money, donated money, political money, sacrificed money, and safeguarded money*). Potongan-potongan uang (*money pieces*) tersebut dapat untuk mengevaluasi, membandingkan, dan mengukur hierarki moralitas orang-orang dalam masyarakat tersebut karena potongan-potongan uang tersebut dibentuk oleh ide-ide dan keyakinan tentang moralitas. Dalam terminologi Georg Simmel, uang sebagai sarana mutlak dalam kehidupan sehingga bisa menentukan orang-orang yang semula berada dalam dasar piramida menjadi di puncak piramida, "*Money: first, the infinite structure of value, or, money as bad infinity; second, money as the pure vehicle of life; and third, money as the "absolute means."* Bahkan Kuzniarz<sup>17</sup> menyimpulkan pandangan Simmel yang dijelaskan dalam buku "*Philosophy of Money* sebagai "*Money as the God of bad Infinity*".

Dengan memperluas konsepsi interaksi Erving Goffman bahwa setiap interaksi bisa dianalisis sebagai tatanan sosial berskala kecil, maka dalam konteks ini tatanan sosial dapat dianalisis melalui

<sup>7</sup> Suyanto Suyanto and Fajrul Falah, 'Human Capital Accumulation and Entrepreneurial Spirit of Migrants Returns in Cilacap Regency, Central Java Province', *E3S Web of Conferences*, 317 (2021), 01022 <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701022>>.

<sup>8</sup> Suyanto Suyanto, 'Pemanfaatan Remitan Ekonomi Dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja Di Luar Negeri', *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2.1 (2018), 30 <<https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>>.

<sup>9</sup> BPS Jawa Tengah, 'Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka', *Badan Pusat Statistik*, 2020, 1-604.

<sup>10</sup> Nenet Natasudiana Jaya, 'Entrepreneurship Model of Post-Migrant Workers Empowerment in West Lombok', *American Journal of Business and Society*, 1.1 (2016), 8-12 <<http://www.aiscience.org/journal/ajbshttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>>.

<sup>11</sup> Aomar Ibourk and Jabrane Amaghouss, 'Impact of Migrant Remittances on Economic Empowerment of Women: A Macroeconomic Investigation', *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4.3 (2014), 597-611.

<sup>12</sup> Irenonsen Oyaimare Uddin and Edwin Mbadiwe Igbokwe, 'Effects of International Migration and Remittances on Rural Households in Edo State, Nigeria', *Human Geographies*, 14.1 (2020), 91-105 <<https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.14.1.6>>.

<sup>13</sup> S. Suyanto, Retno Sunu Astuti.

<sup>14</sup> Leigh Binford, 'Migrant Remittances and (Under) Development in Mexico', *Critique of Anthropology*, 23.3 (2003), 305-36 <<https://doi.org/10.1177/0308275X030233004>>.

<sup>15</sup> Wu and Liu.

<sup>16</sup> Ariel Wilkis, *The Moral Power of Money: Morality and Economy in the Life of Urban Poor*, 1st edn (California: Stanford University Press, 2018).

<sup>17</sup> Bartosz Kuźniarz, 'Simmel and the Posthuman: Money as the God of Bad Infinity', *Polish Sociological Review*, 204.4 (2018), 447-62 <<https://doi.org/10.26412/psr204.02>>.

potongan-potongan uang. Melalui uang yang beredar, seseorang dapat diukur peringkat hierarki moralitas dan hubungan kekuasaan yang ada. Moralitas dan kekuasaan dua hal seringkali kontradiksi. Moralitas bersumber dari altruisme dan komitmen terhadap kebaikan bersama, sedangkan kekuasaan terkait dengan kepentingan pribadi yang tidak selamanya sejalan dengan kebaikan bersama, "*Morality and power are often taken to be opposites, with morality grounded in altruism and a commitment to the common good, and power associated with self-interest*"<sup>18</sup>. Subjek studi ini adalah tatanan sosial yang dihasilkan dan ditanggapinya dalam masyarakat (kaum miskin), bukan potongan-potongan uang. Teori ini merupakan perluasan sosiologi uang ganda.

Dalam konteks studi ini, teori Wilkis dipergunakan untuk menjelaskan pemanfaatan remitan migran kembali atau PMI yang dalam konsepsinya sebagai *earn money*. Pendapatan atau remitan PMI dipergunakan untuk berbagai kepentingan yang menjadikannya bisa dinilai dan masuk kategori lebih kaya dari non-migran, lainnya, sebelum menjadi migran, dan sebagainya. Dengan uang tersebut, sebagian migran kembali mengalami mobilitas sosial dari semula lapisan bawah menjadi posisi tengah atau bahkan puncak strata sosial ekonomi dalam komunitasnya.

Kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah daripada proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok. Sebaliknya, rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih rendah apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar daripada pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok<sup>19</sup>.

Sementara itu, kesejahteraan sebagai kondisi kehidupan objektif, kesejahteraan subjektif, dan kualitas perasaan masyarakat. Konsepsi itu dalam studi kemiskinan dan kesejahteraan rumah tangga diadaptasi menjadi (1) kesejahteraan subjektif (*subjective wellbeing*), (2) kesejahteraan inti (kebutuhan dasar, seperti kekayaan materi, pengetahuan, dan kesehatan), dan (3) lingkungan pendukung (konteks)<sup>20</sup>.

"Through the concept of moral capital, each of these universes can be analyzed by identifying the struggle to have one's virtues recognized wherever

one goes—in the underground economy, politics, the world of religion, or the family sphere"<sup>21</sup>.

Karena itulah, berangkat dari latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan pemanfaatan remitan migran kembali dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangganya; dan (2) menjelaskan kendala yang dialami migran kembali dalam pemanfaatan remitan dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangganya.

## B. METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan kombinasi pelaksanaan jenis penelitian kuantitatif dan kualitatif. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan disain penelitian survai dan kualitatif menggunakan studi kasus. Secara spasial, Kabupaten Cilacap dipilih sebagai lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan: (1) Kabupaten Cilacap merupakan kantong daerah asal migran internasional secara nasional. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah PMI yang dikirim ke luar negeri dari Jawa Tengah dalam beberapa tahun terakhir (2016-2020) menempati peringkat pertama sebagai pengirim PMI terbanyak<sup>22</sup> dan (2) para PMI di Cilacap memiliki ketergantungan yang tinggi dengan bekerja di luar negeri<sup>23</sup>. (3) karena besarnya jumlah penduduk usia produktif yang bekerja di luar negeri di Kabupaten Cilacap, maka jumlah remitan juga besar. Pengambilan sampel studi ini menggunakan teknik area sampling yang dilanjutkan dengan cluster sampling dan pemilihan responden masing-masing area dan cluster secara random sampling.

Berdasarkan areanya, lokasi penelitian dibagi menjadi dua yaitu wilayah Cilacap Barat dan timur. Wilayah Cilacap barat dilakukan di Kecamatan Gandrungmangu dan Sidareja dan wilayah Cilacap timur di Kecamatan Adipala, Kesugihan, Nusawungu dan Widarayung. Sementara itu, besar sampel (sample size) penelitian ini melibatkan 168 orang responden. Adapun informan diambil dari sebagian responden yang menonjol dalam hal waktu merantau di luar negeri, menonjol dalam pemerolehan remitan (negatif dan positif), proporsional laki-laki dan perempuan, bersedia berbagi informasi atau data yang dibutuhkan sesuai tujuan studi ini. Berdasarkan kriteria tersebut, berhasil mewawancarai dan berdiskusi dengan 56 orang informan. Adapun pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara terstruktur (kuesioner), *indepth interview*, dan *focus group discussion*. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, tabel distribusi frekuensi tunggal dan silang serta analisis deskriptif kualitatif.

<sup>18</sup> Wilkis.

<sup>19</sup> Astriana Widyastuti, 'Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009', *Economics Development Analysis Journal*, 1.2 (2012) <<https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>>.

<sup>20</sup> Jan Delhey and Leonie C. Steckermeier, 'The Good Life, Affluence, and Self-Reported Happiness: Introducing the Good Life Index and Debunking Two Popular Myths', *World Development*, 88 (2016), 50-66 <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.07.007>>.

<sup>21</sup> Wilkis.

<sup>22</sup> BPS Jawa Tengah.

<sup>23</sup> Suyanto and Falah.

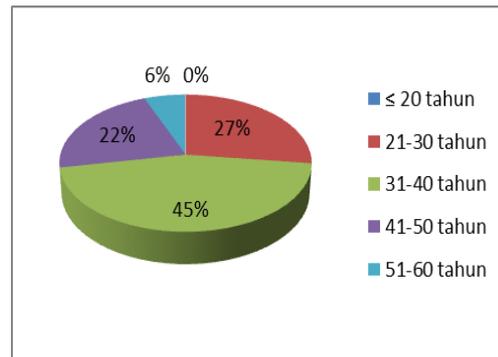
## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Responden studi migran kembali ini berjumlah 168 orang yang terdiri atas perempuan 131 orang atau 78% dan laki-laki 37 orang atau 22%. Keadaan ini merupakan gejala umum, termasuk migran di wilayah Kabupaten Cilacap bahwa para migran dan juga migran kembali adalah perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa semenjak era pengiriman tenaga kerja ke luar negeri, perempuan justru yang lebih aktif memanfaatkan peluang ini daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh peluang kerja di luar negeri lebih banyak diperuntukkan bagi perempuan, yakni pekerjaan sektor domestik (rumah tangga) atau pengasuhan dan perawatan orang lanjut usia. Sementara itu, peluang kerja bagi tenaga kerja laki-laki terutama adalah sektor perkebunan, industri, dan bangunan yang daya serapnya lebih terbatas daripada sektor domestik. Di sektor perkebunan pun, terutama sub-sektor perkebunan sayuran dan bunga (di Malaysia) lebih banyak menyerap tenaga kerja perempuan. Dengan kata lain, kesempatan kerja di luar negeri lebih banyak diperuntukkan bagi perempuan.

Sementara itu, jumlah responden PMI terbanyak menurut kelompok umur adalah 31–40 tahun yaitu 45,4%. Setelah itu, berturut-turut kelompok umur 21 – 30 tahun (27,5%), 41-50 tahun (22%), dan 51-60 tahun (6%) (Diagram 1). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah PMI paling banyak berada pada usia awal berkeluarga. Mengapa jumlah terbanyak migran kembali umur tersebut? Para migran kembali, pada umumnya bekerja di luar negeri untuk meningkatkan taraf hidup diri sendiri dan keluarganya. Secara umum, PMI di Kabupaten Cilacap bekerja di luar negeri merupakan tradisi dan memenuhi obsesi atau aspirasi materialisme, seperti memiliki kendaraan bermotor yang baru dan bagus, membeli tanah dan membangun rumah, pesta pernikahan relatif mewah, popularitas sebagai anak muda yang sukses, dan sebagainya. Karena itulah seringkali para migran bekerja di luar negeri sejak sebelum berumah tangga dan ketika sudah memiliki aset (kendaraan bermotor, membeli tanah, kadang sudah membangun rumah) dalam kondisi masih lajang. Dalam kondisi memiliki semuanya itu, mereka menikah dan seringkali berangkat lagi bekerja di luar negeri. Hal ini seperti diungkapkan oleh Zati (36 tahun, PMI purna Kec. Nusawungu): “saya merantau ke Taiwan sejak sebelum menikah selama 6 tahun dan hasilnya untuk membuat rumah sebelah [saat diwawancarai sudah membangun rumah lagi-peneliti]. Setelah itu, menikah dan selang 5 tahun dari menikah berangkat lagi ke Taiwan yang hasilnya digabung dengan hasil merantau suami untuk membangun rumah ini”. Pendapatan yang diperoleh sebagai PMI setelah berumah tangga umumnya untuk membeli tanah (sawah dan atau pekarangan), membangun rumah, dan modal usaha.

Diagram 1. Umur Responden



Sumber: Data primer, 2021.

Menurut tingkat pendidikannya, migran kembali di Kabupaten Cilacap didominasi oleh tamatan SLTP, yakni hampir 39%. Mereka yang berpendidikan SD dan SLTA dalam jumlah hampir berimbang yaitu kisaran 30% dan ada pula migran yang tidak tamat SD, yakni satu orang serta pendidikan tinggi (dua orang) (Tabel 1). Dengan besarnya proporsi tingkat pendidikan para PMI yang rendah (SD dan SLTP) mengindikasikan bahwa kesempatan kerja di berbagai Negara penerima migran adalah sektor pekerjaan yang lebih membutuhkan keterampilan sederhana dan kekuatan fisik, seperti sub sektor perkebunan (sawit, karet, sayuran, bunga dan sebagainya), industri pengolahan hasil hutan dan perkebunan, dan di sektor industri lainnya, serta pembantu rumah tangga dan panti jompo. Dengan kata lain, pekerjaan bagi PMI di luar negeri adalah pekerjaan 3B (bau, berat, bahaya). Umumnya pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak diminati oleh warga negara tempat bekerja (*host country*) karena gaji yang rendah bagi penduduk Negara tujuan namun beban kerja dan risikonya berat. Akan tetapi, bagi PMI, hal tersebut merupakan kesempatan terbaik untuk memperoleh penghasilan yang jauh lebih besar dan terus menerus daripada bekerja di Indonesia. Karena itulah, terkadang mereka memanfaatkan kesempatan tersebut walau secara *illegal*, seperti yang dilakukan oleh Badiyah (55 tahun), mantan tenaga kerja wanita (TKW) di Malaysia tidak tamat SD yang ketika berangkat ke Malaysia melalui agen atau calo. Sementara itu, signifikannya jumlah PMI yang berpendidikan SLTA bahkan dua orang diantaranya tamatan pendidikan tinggi mengindikasikan bahwa kesempatan kerja di dalam negeri (Indonesia) sangat terbatas, rendahnya tingkat pendapatan di Indonesia<sup>24</sup> dan atau rendahnya akses mereka tentang informasi kerja di dalam negeri atau mengikuti *trend* anak-anak muda di Kabupaten Cilacap yang umumnya bekerja di luar negeri.

<sup>24</sup> Miswanto and Desmayeti Arfa, 'Perdagangan Dan Penyeludupan Pekerja Migran Indonesia Di Malaysia', *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18.1 (2016), 1 <<https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.46>>.

**Tabel 1. Responden menurut Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persen
TidakTamat SD	1	0.6
Tamat SD	51	30.4
SLTP	65	38.7
SLTA	49	29.2
PT	2	1.2
Total	168	100

Sumber: Data Primer 2021.

Pekerjaan migran kembali, selain yang tidak bekerja, umumnya adalah wiraswasta (berdagang dan usaha wiraswasta lainnya) yang hampir 30%, naik tiga kali lipat lebih dari sebelum bekerja di luar negeri. Mobilitas pekerjaan para migran kembali ke sektor perdagangan dan industri serta jasa ini cukup signifikan, karena sebagian dari remitan yang mereka peroleh, selain untuk membeli tanah, kendaraan bermotor, dan membangun rumah, juga untuk modal usaha. Pekerjaan para migran kembali sebelum bekerja di luar negeri, selain yang tidak bekerja, umumnya adalah buruh (hampir 17%) dan pekerjaan serabutan hampir 16%. Sementara itu, sepulang dari luar negeri, migran kembali yang bekerja serabutan turun menjadi empat persen. Pergeseran kerja selain wiraswasta yang naik pesat adalah petani yang sebelum berangkat ke luar negeri kurang dari 5% setelah bekerja di luar negeri naik menjadi 10% (Tabel 2). Kenaikan ini disebabkan pemanfaatan remitan mereka yang umumnya untuk membeli tanah sehingga mereka yang semula tidak memiliki lahan garapan (sawah, tegalan atau pekarangan) menjadi memiliki lahan sehingga mempunyai aktivitas rutin bidang pertanian<sup>25</sup>.

**Tabel 2. Pekerjaan sebelum dan setelah menjadi PMI**

	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
Tidak bekerja	73	43.5	83	49.4
buruh	45	26.8	11	6.5
petani	8	4.8	17	10.1
nelayan	1	.6	2	1.2
pedagang	8	4.8	37	22.0
swasta lainnya	7	4.2	11	6.5
lainnya	26	15.5	7	4.2
Total	168	100.0	168	100.0

Sumber: Data Primer 2021.

## 2. Remitansi dan Pemanfaatannya

Studi Tipayali<sup>26</sup>, Di Maria<sup>27</sup>, Suyanto<sup>28</sup> menunjukkan bahwa pendapatan di negara tuan

<sup>25</sup> Suyanto, 'Job Shift of the Indonesian International Return Migrant in Central Java Province', *E3S Web of Conferences*, 202 (2020) <<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207036>>.

<sup>26</sup> Katikar Tipayalai, 'Impact of International Labor Migration on Regional Economic Growth in Thailand', *Journal of Economic Structures*, 9.1 (2020) <<https://doi.org/10.1186/s40008-020-00192-7>>.

rumah (Negara tujuan) yang lebih tinggi daripada di *home country* (Indonesia) merupakan faktor penarik bagi migran melakukan migrasi untuk bekerja di luar negeri. Selain itu, kesempatan kerja di Negara tujuan yang lebih luas daripada di Indonesia<sup>29</sup> juga merupakan faktor pendorong migran bekerja di luar negeri. Data dalam studi ini juga menguatkan temuan penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas. Karena pendapatan yang diperoleh di luar negeri itulah, para migran kembali bisa membeli tanah, baik tanah pekarangan untuk pembangunan rumah maupun kebun atau sawah yang bisa untuk usaha produksi yang mampu meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Selain itu, remitan juga dipergunakan untuk membeli berbagai sarana pendukung kerja atau usaha, seperti kendaraan bermotor, berbagai mesin untuk usaha dan lain-lain. Hal ini tampak dalam kepemilikan rumah, kondisi rumah, dan kepemilikan kendaraan bermotor yang menunjukkan peningkatan drastis. Dalam kepemilikan rumah misalnya, sebelum bekerja di luar negeri, sebesar 28% PMI belum memiliki rumah namun setelah bekerja di luar negeri hanya lima persen yang belum memiliki rumah.

Para migran kembali mengalokasikan sebagian terbesar remitannya untuk membeli tanah dan membangun rumah. Hal ini ditunjukkan oleh data perbandingan kepemilikan tanah yang membeli sendiri antara sebelum dan setelah menjadi PMI. Setelah menjadi PMI, hampir 54% telah membeli tanah dengan menggunakan uang hasil bekerja di luar negeri, sedangkan sebelum menjadi PMI, hanya sekitar 3% yang telah mampu membeli tanah. Luasan tanah yang mereka beli antara 5 hingga 200 ubin<sup>30</sup>; (70 m<sup>2</sup> hingga 2.800 m<sup>2</sup>). Wasito (41 tahun) misalnya, sebelum menikah sudah bekerja di Korea dan remitannya dipergunakan untuk membeli tanah seluas 75 ubin dan setelah menikah juga merantau lagi ke Korea selama 7 tahun. Hasil yang diperoleh dipergunakan untuk membeli tanah pekarangan, sawah, dan mobil. Sekembali dari Korea, sawah digadaikan dan mobil dijual untuk modal membuat tambak udang. Sampai saat ini, dia masih sebagai petambak dan bisnis pembuatan bata merah. Hasil usaha tersebut untuk membeli tanah seluas 30 ubin, biaya pendidikan anaknya yang masih SLTA dan ditabung.

Selain itu, sebesar 78.57% migran kembali telah membuat rumah sendiri menggunakan hasil kerja di luar negeri, sedangkan sebelum bekerja di luar negeri hanya 16% PMI yang telah membuat rumah sendiri (bukan dibuatkan orang tua atau warisan). Adapun rumah para migran kembali sebagian terbesar sudah

<sup>27</sup> Corrado Di Maria and Emiliya A. Lazarova, 'Migration, Human Capital Formation, and Growth: An Empirical Investigation', *World Development*, 40.5 (2012), 938-55 <<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2011.11.011>>.

<sup>28</sup> Suyanto Suyanto.

<sup>29</sup> Corrado Di Maria and Piotr Stryszowski, 'Migration, Human Capital Accumulation and Economic Development', *Journal of Development Economics*, 90.2 (2009), 306-13 <<https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2008.06.008>>.

<sup>30</sup> 1 ubin = 14 meter<sup>2</sup>

permanen (sekitar 86%) yang sebelum menjadi PMI hanya 27% yang memiliki rumah permanen dan hanya sekitar 5% migran kembali yang rumahnya tidak permanen. Zani (59 tahun, Nusawungu) misalnya, migran kembali yang bekerja di Malaysia selama 11 tahun (1988-1999) mengatakan,

*“Enyong dadi TKW 11 taun nang Malaysia. Nang kana kerja nang kebun sayur karo kerja masakaken batir-batir. Alhamdulillah asil bisa kanggo tuku tanah karo mbangun umah kiye. Siki wis tuwa wis ora kuat kerja nang luar mulane siki usaha gawe tambang”. Artinya: “Saya menjadi TKW 11 tahun di Malaysia. Di sana bekerja di kebun sayur sambil kerja memasak teman-teman. Alhamdulillah hasil bisa untuk membeli tanah dan membangun rumah ini [tempat wawancara-pen]. Sekarang sudah tua sudah tidak kuat lagi bekerja di luar, makanya sekarang usaha membuat tambang [dari serabut kelapa untuk bahan kesed-pen]”.*

**Tabel 3. Kondisi rumah sebelum dan setelah menjadi PMI**

	Sebelum menjadi PMI		Setelah menjadi PMI	
	Jumlah	persen	Jumlah	persen
0	47	28.0	8	4.8
permanen	45	26.8	145	86.3
nonpermanen	48	28.6	8	4.8
lainnya	28	16.7	7	4.2
Total	168	100.0	168	100.0

Sumber: Data Primer 2021.

Pemanfaatan remitan yang lain bagi para migran kembali adalah untuk membeli kendaraan bermotor, baik roda dua maupun empat. Kepemilikan kendaraan roda dua yang dibeli dari hasil sebagai PMI mencapai 89.3% dan hampir 21% memiliki dua kendaraan bermotor roda dua dan hanya sekitar 11% yang tidak memiliki kendaraan bermotor roda dua. Kecenderungan pemanfaatan remitan yang semacam inilah yang dikenal sebagai perilaku glamor migran kembali<sup>31</sup>. Kemungkinan migran kembali yang tidak memiliki kendaraan bermotor adalah mereka yang bekerja di luar negeri hanya satu tahun atau kurang yang mencapai 16%. Data perbandingan migran kembali yang memiliki kendaraan roda dua antara setelah dan sebelum sangat menyolok, yakni 89,3% berbanding 25%.

**Tabel 4. Kepemilikan Kendaraan roda dua sebelum dan setelah menjadi PMI**

	Sebelum menjadi PMI		Setelah menjadi PMI	
	Jumlah kendaraan	Jumlah persen	Jumlah	persen
0	126	75.0	18	10.7
1	40	23.8	107	63.7
2	0	0	35	20.8
3	1	.6	6	3.6
4	0	0	1	.6
5	1	.6	1	.6
Total	168	100.0	168	100.0

Sumber: Data Primer 2021.

Selain digunakan untuk kendaraan roda dua, remitan para migran kembali juga digunakan untuk membeli kendaraan roda 4 (Tabel 7). Kepemilikan mobil ini kesemuanya adalah kendaraan niaga sehingga mobil tersebut selain untuk kepentingan pribadi juga untuk kepentingan usaha, seperti membawa barang dagangan ke tempat usaha, berbelanja (kulakan) yang akan dijual kembali, dan mengantar barang pesanan yang dijualnya. Sebelum bekerja di luar negeri, sebanyak 3 orang telah memiliki mobil dan naik enam kali lipat sepulang mereka dari luar negeri. Meningkatnya jumlah mereka yang memiliki mobil sejalan dengan meningkatnya jumlah migran kembali yang pekerjaannya beralih ke sektor perdagangan, industri dan jasa yang semula 9% naik menjadi 28.5%.

**Tabel 5. Kepemilikan Kendaraan roda 4 sebelum dan setelah menjadi PMI**

	Sebelum menjadi PMI		Setelah menjadi PMI	
	Jumlah	persen	Jumlah	persen
0	165	98.2	149	88.7
1	3	1.8	18	10.7
2	0	0	1	.6
Total	168	100.0	168	100.0

Sumber: Data Primer 2021.

Data menunjukkan bahwa hampir 30% migran kembali justru pendapatan saat ini lebih sedikit daripada pendapatan sebelum menjadi PMI. Sementara itu, hampir 17% migran kembali memiliki pendapatan yang tidak menentu. Mereka inilah yang tampaknya sepulang dari luar negeri tidak memiliki pekerjaan tetap atau tidak bekerja. Data lapangan menunjukkan bahwa para migran kembali yang tidak bekerja hampir 45 persen, dua persen lebih banyak daripada angka sebelum mereka menjadi PMI, yakni sekitar 43 persen. Sementara itu, 13% migran kembali lainnya memiliki pendapatan yang sama antara sebelum dan sesudah menjadi PMI. Berdasarkan data ini, sebenarnya perlu sebuah upaya intervensi bagi mereka agar bisa mengelola pendapatannya, dengan cara menelusuri dan mencari solusi akar masalah migran kembali yang penghasilannya justru lebih sedikit daripada sebelum menjadi PMI dan mereka yang memiliki pendapatan sama antara sebelum dan setelah menjadi PMI. Perbandingan pendapatan

<sup>31</sup> Mas'udah.

mereka antara sebelum dan setelah menjadi PMI disajikan di bawah ini.

**Tabel 6. Perbandingan pendapatan sebelum menjadi PMI dan saat ini**

Perbandingan Pendapatan	Jumlah	Persen
Sekarang lebih sedikit daripada sebelum menjadi PMI	74	44.0
Tidak tentu	41	24.4
Sama	5	3.0
Sekarang lebih banyak daripada sebelum menjadi PMI	48	28.6
Total	168	100.0

Sumber: Data Primer 2021.

### 3. Kendala Peningkatan Kesejahteraan Rumah Tangga

Pada umumnya kualitas sumberdaya manusia migran kembali, baik pendidikan maupun jaringan serta akses relatif rendah. Rata-rata pendidikan migran kembali adalah SD dan SLTP, yakni 70%, hanya 30 persen yang berpendidikan SLTA dan perguruan tinggi. Bahkan, 31% migran kembali adalah berpendidikan SD dan tidak tamat SD. Karena rendahnya tingkat pendidikan, maka berakibat pada terbatasnya kemampuan berpikir, wawasan, akses ke berbagai fasilitas, dan jaringan. Dengan rendahnya kompetensi tersebut, juga sulit menerima hal-hal baru<sup>32</sup> termasuk di dalamnya mengadopsi nilai-nilai baru dan perubahan ke arah yang lebih maju. Keadaan inilah yang merupakan satu kendala utama para migran meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya.

Para migran kembali, secara umum mengalokasikan remitannya untuk hal-hal konsumtif dan investasi. Karena remitan ekonomi untuk hal-hal demikian, maka pada umumnya tidak memiliki tabungan untuk usaha yang bersifat produktif. Obsesi mereka pada umumnya membeli tanah (pekarangan, sawah, dan tegalan), membuat rumah bagus, kendaraan roda dua baru dan ada kecenderungan memiliki lebih dari satu unit. Hampir 55% migran kembali telah mengalokasikan remitannya untuk membeli tanah, hampir 79% telah membangun rumah, dan 87% telah membangun rumah permanen dan umumnya bagus bahkan sebagian kecil telah membangun rumah cukup megah beserta perabotannya. Langkah ini sebenarnya bukan merupakan hal yang salah, akan tetapi mereka umumnya tidak memiliki perencanaan usaha produktif beserta permodalan yang harus dipersiapkan untuk usaha yang telah direncanakannya.

Temuan ini juga sejalan dengan simpulan Mas'udah bahwa para migran kembali cenderung glamor dan para migran kembali tidak memiliki perencanaan apa yang akan dilakukan setelah

tidak lagi menjadi PMI. Karena itu, para migran kembali umumnya memiliki rumah bagus, kendaraan bagus dan terkadang lebih dari satu unit namun menjadi buruh atau kerja serabutan. Keadaan ini selain disebabkan terkurasnya remitan untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif dan investasi juga karena umumnya berpendidikan rendah sehingga tidak mampu berpikir jangka panjang tentang keberlanjutan pekerjaan yang mampu menjadi sumber pendapatan tetap atau bahkan semakin berkembang. Karena remitan lebih banyak dibelanjakan untuk hal-hal bersifat konsumtif, maka ketika akan memulai usaha banyak yang mencari pinjaman (personal dan bank), menyewakan sawah, menjual kendaraan, dan binatang ternak yang dibeli semenjak masih menjadi PMI. Karena itulah, sekitar 2/3 diantara migran kembali memiliki pendapatan yang lebih sedikit atau tidak tentu daripada ketika menjadi PMI. Realitas ini yang sebenarnya menjadi perhatian pemerintah dalam upaya pemberdayaan migran kembali agar tidak sebagian waktu hidupnya berpisah dengan keluarga namun memiliki pendapatan yang memadai.

Dilihat dari aspek jender, 78% migran kembali adalah perempuan. Perempuan dalam struktur keluarga Indonesia adalah anggota keluarga, bukan kepala keluarga karena secara kultural, sosial dan hukum yang menjadi kepala keluarga adalah suami (laki-laki). Implikasi dari kedudukan ini dalam keluarga, mereka umumnya harus tunduk atau mengikuti keputusan suami. Apalagi, kecenderungan orang Indonesia, ketika merantau (pergi mencari pekerjaan yang dibayar) penghasilannya dikirim ke keluarga di kampung halaman. Penghasilan (remitan) seorang perempuan (istri) lazimnya dikirim ke suaminya. Ketika uang sudah di tangan suami, suamilah yang lebih punya wewenang membelanjakan uang tersebut. Pembelanjaan uang tersebut terkadang sesuatu yang bukan merupakan kebutuhan keluarga atau hanya untuk bersenang-senang, dalam pameo Jawa di kenal *adol bagus* ('hanya bermain ke sana ke mari dengan berpakaian rapi').

### D. KESIMPULAN

Para migran dianggap telah mengadopsi nilai-nilai modern (urban), seperti kebiasaan rekreasi pada hari libur dan *shopping* di pasar modern (swalayan). Para migran kembali mengalokasikan sebagian terbesar remitannya untuk diinvestasikan membeli tanah dan membangun rumah, membeli perabotan rumah tangga, peralatan dapur, membeli kendaraan bermotor (roda dua dan empat), membiayai pendidikan anak-anak. Mereka umumnya tidak menabung untuk modal usaha setelah tidak lagi menjadi PMI sehingga sebagian besar PMI ketika memulai usaha dengan mengandalkan pinjaman personal dan bank, menjual barang yang telah dimilikinya yang dibeli ketika masih menjadi PMI. Hal ini menunjukkan

<sup>32</sup> Suyanto Suyanto.

bahwa migran kembali tidak bisa berpikir jangka panjang dalam mempersiapkan keberlanjutan pekerjaan tetap yang akan menjadi sumber pendapatan tetap setelah kembali ke Indonesia.

Dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangganya, migran kembali menghadapi beberapa kendala. Pertama kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang rendah. Kualitas SDM migran kembali, baik pendidikan maupun wawasan tentang pekerjaan dan membaca peluang usaha relatif rendah menjadikannya tidak memiliki perencanaan yang baik tentang pemanfaatan remitan, peluang bisnis dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Kedua, karena pemanfaatan remitan terkonsentrasi untuk investasi dan kebutuhan konsumtif yang cenderung untuk memenuhi aspirasi glamoritas (dalam skala desa) menjadikannya kehabisan dana untuk modal usaha. Ketiga, sebagian besar migran kembali adalah perempuan. Dalam kultur Jawa, perempuan dalam keluarga umumnya harus tunduk atau mengikuti keputusan suami sehingga pengalokasian remitan dan apa yang dilakukan setelah tidak lagi menjadi PMI lebih ditentukan oleh suami (laki-laki). Selain itu, dalam tradisi di pedesaan Jawa, penghasilan perantau, dalam hal

ini PMI dikirim ke keluarga di kampung halaman. Ketika uang sudah di tangan suami, suamilah yang lebih punya wewenang membelanjakan uang tersebut. Pembelanjaan uang tersebut terkadang untuk sesuatu yang bukan kebutuhan keluarga atau bahkan hanya untuk *adol bagus* ('hanya bermain ke sana ke mari dengan berpakaian rapi').

Berdasarkan temuan studi ini, terdapat beberapa keterbatasan yang tidak diungkap dalam studi ini dan perlu ditindaklanjuti yaitu kewirausahaan migran kembali beserta kendalanya, studi migran kembali berbasis kelompok umur (generasi), kawasan Negara tujuan migrasi, dan studi perbandingan migran dari desa dan kota. Hal ini bisa menjadi topik penelitian selanjutnya.

## E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada rektor Universitas Diponegoro yang telah mendukung penelitian ini dengan biaya selain Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Universitas Diponegoro Tahun Anggaran 2021, Nomor SPK:185-15/UN7.6.1/PP/2021.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulla, K. (2020). Human capital accumulation: Evidence from immigrants in low-income countries. *Journal of Comparative Economics*, 48(4), 951–973. <https://doi.org/10.1016/j.jce.2020.05.009>
- Binford, L. (2003). Migrant Remittances and (Under) Development in Mexico. *Critique of Anthropology*, 23(3), 305–336. <https://doi.org/10.1177/0308275X030233004>
- BPS Jawa Tengah. (2020). Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka. *Badan Pusat Statistik*, 1–604.
- Delhey, J., & Steckermeier, L. C. (2016). The Good Life, Affluence, and Self-reported Happiness: Introducing the Good Life Index and Debunking Two Popular Myths. *World Development*, 88, 50–66. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2016.07.007>
- Di Maria, C., & Stryzowski, P. (2009). Migration, human capital accumulation and economic development. *Journal of Development Economics*, 90(2), 306–313. <https://doi.org/10.1016/j.jdevec.2008.06.008>
- Dustmann, C., Fadlon, I., & Weiss, Y. (2011). Return migration, human capital accumulation and the brain drain. *Journal of Development Economics*, 95(1), 58–67. <https://doi.org/10.1016/j.jdevec.2010.04.006>
- Ibourk, A., & Amaghous, J. (2014). Impact of migrant remittances on economic empowerment of women: A macroeconomic investigation. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 4(3), 597–611.
- Jaya, N. N. (2016). Entrepreneurship Model of Post-Migrant Workers Empowerment in West Lombok. *American Journal of Business and Society*, 1(1), 8–12. <http://www.aiscience.org/journal/ajbshttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Kuźniarz, B. (2018). Simmel and the posthuman: Money as the god of bad infinity. *Polish Sociological Review*, 204(4), 447–462. <https://doi.org/10.26412/psr204.02>
- Mas'udah, S. (2020). Remittances and Lifestyle Changes Among Indonesian Overseas Migrant Workers' Families in Their Hometowns. *Journal of International Migration and Integration*, 21(2), 649–665. <https://doi.org/10.1007/s12134-019-00676-x>
- Miswanto, & Arfa, D. (2016). Perdagangan dan Penyeludupan Pekerja Migran Indonesia di Malaysia. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jantro.v18i1.46>
- Prayitno, G., Matsushima, K., Jeong, H., & Kobayashi, K. (2014). Social Capital and Migration in Rural Area Development. *Procedia Environmental Sciences*, 20, 543–552. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2014.03.067>
- S. Suyanto, Retno Sunu Astuti, and B. P. P. (2018). Proceedings of International Conference on Southeast Asian Maritime World E ISSN 2684-7116 The. *The Increasing Constraints of Return Migrant Household Welfare in Central Java, Indonesia*, 4, 42–45.
- Suyanto. (2020). Job Shift of the Indonesian International Return Migrant in Central Java Province. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207036>

- Suyanto, S. (2018). Pemanfaatan Remitan Ekonomi dan Ketergantungan Migran Kembali Bekerja di Luar Negeri. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2(1), 30. <https://doi.org/10.14710/endogami.2.1.30-37>
- Suyanto, S., & Falah, F. (2021). Human Capital Accumulation and Entrepreneurial Spirit of Migrants Returns in Cilacap Regency, Central Java Province. *E3S Web of Conferences*, 317, 01022. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131701022>
- Uddin, I. O., & Igbokwe, E. M. (2020). Effects of international migration and remittances on rural households in edo state, nigeria. *Human Geographies*, 14(1), 91–105. <https://doi.org/10.5719/hgeo.2020.141.6>
- Widyastuti, A. (2012). Analisis Hubungan Antara Produktivitas Pekerja Dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>
- Wilkis, A. (2018). *The moral power of money: morality and economy in the life of urban poor* / (1st ed.). Stanford University Press.
- Wu, B., & Liu, L. (2020). Social capital for rural revitalization in China: A critical evaluation on the government's new countryside programme in Chengdu. *Land Use Policy*, 91(August 2019), 104268. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104268>